

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini peneliti menggali informasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, sebagai bahan perbandingan terkait persamaan maupun perbedaan yang ada. Adapun beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

Penelitian pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fathur Rohman yang berjudul “Pembelajaran Tahsin Tahfidz Al-Qur’an (Studi pada SMP IT Bina Insani Kota Metro Tahun 2018/2019)”. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Fathur Rohman bertujuan untuk mengetahui dan mengungkap pembelajaran Tahsin Tahfidz Al-Qur’an di SMP IT Bina Insani. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif deduktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathur Rohman memiliki persamaan dengan peneliti yaitu tujuan daripada penelitian adalah untuk mengungkap pembelajaran tahsin. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada lokasi dan subjek penelitian. Penelitian Muhammad Fathur Rohman berlokasi di SMP IT Bina Insani dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik SMP IT Bina Insani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di Ma’had Fastabiqul Khoirot dengan subjek penelitiannya adalah kaum Ibu pada program Fast-Biq.

Penelitian kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Khafifah Indriyani Batubara dengan judul “Implementasi program Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Kaum Ibu di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1 Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program kerja tahsun tilawah, mendeskripsikan implementasi program tahsun tilawah dan mendeskripsikan faktor penghambat serta solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an kaum Ibu di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khafifah Indriyani Batubara memiliki persamaan dengan peneliti yaitu pada subjek penelitiannya yang sama-sama melakukan penelitian pada kaum Ibu. Adapun perbedaan penelitian ada pada lokasi dan tujuan penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khafifah Indriyani Batubara bertempat di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1 dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan program kerja tahsun tilawah, mendeskripsikan implementasi program tahsun tilawah dan mendeskripsikan faktor penghambat serta solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an kaum Ibu di Masjid Al-Hidayah Desa Marindal 1, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Ma’had Fastabiqul Khoiroh dengan tujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an pada program Fast-BiQ.

Penelitian ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fira Naili Zulfa dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Tahsin Terhadap Kualitas Bacaan Ayat Suci Al-Qur’an di MTs Al-Battani Sepang-Kota Serang”. Penelitian tersebut bertujuan

untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran Tahsin terhadap kualitas bacaan ayat suci Al-Qur'an di MTs Al-Battani Sepang Kelas VIII. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini hasil tes akhir yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 88,76 sementara nilai rata-rata kelas kontrol adalah 83,91. Dari hasil analisis uji hipotesis diketahui bahwa nilai kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal ini ditunjukkan dari hasil nilai $\text{sig} = 0,008 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Fira Naili Zulfa memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya sama-sama membahas terkait pembelajaran tahsin. Adapun perbedaan penelitiannya terletak pada lokasi dan metode yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fira Naili Zulfa bertempat di MTs Al-Battani Sepang dan metode yang digunakan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang bertempat di Ma'had Fastabiqul Khoirot dan metode pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian keempat, skripsi yang ditulis oleh Aisyah Ramadhani dengan judul "Problematika Pembelajaran Tahsin bagi Orang Dewasa (Studi pada Pembelajaran Tahsin bagi Ibu-ibu Wanita Karir di Daar Tahfidz Miftahul Jannah Kayutangi Banjarmasin)". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran tahsin bagi orang dewasa (studi pada pembelajaran tahsin di Daar Tahfidz Miftahul Jannah Kayutangi

Banjarmasin). Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dan pendidik dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dapat digolongkan menjadi empat yaitu, permasalahan akademis, permasalahan teknis, permasalahan psikologis dan permasalahan faktor fisik. Pada sisi lain, solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran tahsin orang dewasa dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an juga ada empat, yaitu: pemecahan masalah akademis, pemecahan masalah teknis, pemecahan masalah psikologis dan pemecahan masalah faktor fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ramadhani memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada subjek penelitiannya. Keduanya meneliti subjek penelitian yang sama, yaitu pada kaum Ibu. Adapun perbedaannya yaitu pada tujuan dan jenis pendekatan yang dilakukan. Penelitian yang digunakan oleh Aisyah Ramadhani yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*), sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian deskriptif.

B. Kerangka Teori

1. Strategi Pembelajaran

Kata strategi awalnya digunakan dalam dunia militer dan mengacu pada penggunaan berbagai taktik, metode, dan segala cara untuk memenangkan perang yang dihadapi. Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Kata benda dari strategi dalam bahasa Yunani yaitu *strategos*, kata tersebut merupakan gabungan dari kata *stratos* yang berarti militer dengan *ago* yang berarti memimpin. Kata kerja dari strategis dalam

bahasa Yunani yaitu *stratego* yang berarti merencanakan (Purwanto, 2021, hal. 1). Mintzberg dan Waters (dalam (Purwanto, 2021, hal. 1)) mengungkapkan bahwasannya strategi merupakan pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns instream of decisions or actions*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara, metode atau taktik yang direncanakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dan proses yang tersusun secara sistematis dan terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ananda et al., 2023, hal. 7). Majid (2013) juga menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk membelajarkan baik perseorangan ataupun kelompok orang melalui berbagai strategi, metode dan pendekatan yang sesuai dengan arah pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan penadapat tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari komponen pembelajarann yang dalam mengaplikasikannya dibutuhkan strategi, metode serta pendekatan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Anggraeni (2019) menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran adalah usaha pengajar dalam rangka mendorong peserta didik agar melakukan kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran bukan merupakan kegiatan yang sederhana, pada proses pembelajaran harus disertai dengan segala upaya dan kemampuan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun

menurut Majid (2013), strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan termasuk penggunaan metode serta usaha memanfaatkan sumber daya dalam pembelajaran. Suprihatiningrum (2017) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari sejumlah komponen, adapun pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengajar akan bergantung pada pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan beberapa pengertian strategi pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana pencapaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis oleh pengajar dengan penggunaan metode pada penyampaian pembelajarannya untuk peserta didik.

Strategi pembelajaran memiliki tahapan atau pola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan pembelajaran dalam (Majid, 2013, hal. 27–29), yaitu :

a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahapan yang dilakukan oleh pengajar pada saat dimulainya kegiatan belajar mengajar. Pada tahapan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengingat dan menjelaskan kembali terkait materi pembelajaran yang telah dipahaminya.

b. Tahap Instruksional

Tahap Instruksional merupakan tahapan inti, yang mana pada tahapan ini pengajar memberikan dan menyampaikan materi pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh pengajar sebelumnya. Pada tahap ini kegiatan

pembelajaran dimulai dari pada saat pengajar menyampaikan materi hingga pengajar memberikan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.

c. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap Evaluasi dan Tindak lanjut merupakan tahapan penilaian serta penindaklanjutan pada kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

Ngalimun (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah sistem yang berpacu pada komponen-komponen yang kemudian saling terikat satu sama lainnya untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai sebuah sistem, pembelajaran memiliki komponen-komponen yaitu :

a. Guru

Guru merupakan faktor sekaligus komponen terpenting dalam pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan sumber belajar yang fundamental (Sanjaya, 2010, hal. 21). Kemajuan teknologi yang semakin hebat, tidak dapat meninggalkan dan menyampingkan peran guru yang begitu penting dalam proses pembelajaran. Dalam arti lain, keberadaan guru sebagai komponen pembelajaran tidak dapat digantikan dengan teknologi, walaupun teknologi terus berkembang semakin canggih di masa depan.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah komponen dalam pembelajaran yang melaksanakan sebuah kegiatan yang bernama belajar dalam rangka mengembangkan serta meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sebagai upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai sebuah komponen, peserta didik dapat dimodifikasi oleh guru (Hamruni, 2012, hal. 11).

c. Tujuan

Tujuan merupakan langkah awal yang harus dirumuskan dan termasuk dalam rancangan pembelajaran. Adapun menurut Sanjaya (2010) adanya perumusan tujuan disebabkan oleh beberapa alasan, yaitu :

- 1) Dengan adanya tujuan pada program pembelajaran, dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan suatu pembelajaran.
- 2) Tujuan pada pembelajaran merupakan pedoman pada proses pembelajaran sehingga nantinya pembelajaran akan dapat terlaksana secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan tersebut,
- 3) Tujuan pembelajaran dapat digunakan sebagai kontrol untuk mengetahui batas dan kualitas pembelajaran.

d. Bahan Pelajaran

Ngalimun (2017) menyatakan bahwa, bahan pelajaran merupakan medium yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Medium tersebut berupa kumpulan materi yang tersusun secara terstruktur dan dinamis, hal tersebut sesuai dengan tujuan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang serta tuntutan dari masyarakat.

e. Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran, guru dan peserta didik terlibat interaksi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dapat dinyatakan mencapai maksimal dalam menuju tujuan pembelajaran apabila terjadi antara guru dengan peserta didik secara keseluruhan, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, antara peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran serta antara peserta didik dengan dirinya sendiri (Fathurrohman & Sutikno, 2011). Oleh karena hal tersebut, maka perlu adanya perumusan kegiatan pembelajaran yang paling sesuai dengan proses pembelajaran agar mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

f. Metode

Metode pembelajaran merupakan komponen yang perannya tak kalah penting dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya dan memiliki fungsi yang begitu menentukan. Dengan adanya metode yang sesuai, maka komponen-komponen lainnya akan berfungsi secara optimal dalam mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran.

g. Alat

Pada kemajuan teknologi yang masif ini, alat sebagai komponen pembelajaran dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya Alat sebagai salah satu komponen pembelajaran, diharapkan dapat menunjang dan turut berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

h. Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan atau tempat untuk mencari bahan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Ngalimun, 2017, hal. 20). Oleh karena itu, sumber pembelajaran tidak hanya didapatkan melalui buku, namun bisa juga melalui lingkungan, manusia, media, museum dan lain-lain.

i. Evaluasi

Sebagai komponen pembelajaran, Evaluasi bukan hanya digunakan untuk melihat tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa dalam sebuah pembelajaran, akan tetapi Evaluasi juga digunakan sebagai umpan balik bagi pengajar atas kinerja yang telah dilakukannya ketika mengelola pembelajaran (Sanjaya, 2010, hal. 61). Dengan adanya evaluasi, kekurangan serta kelebihan sebagai komponen pembelajaran akan terlihat.

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip oleh (Siregar, 2021, hal. 67–68), strategi dasar dari setiap usaha yaitu :

a. Mengidentifikasi dan menetapkan tujuan

Dalam memulai setiap usaha, hal pertama kali yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil serta sasaran yang harus dicapai dengan melakukan pertimbangan terhadap pandangan atau aspirasi dari masyarakat. Spesifikasi dan kualifikasi peserta didik sebagai sasaran dalam proses pembelajaran perlu diidentifikasi dengan tujuan agar mempermudah dalam mencapai

keberhasilan dalam prosesnya, dalam hal ini yaitu proses pembelajarannya, Adapun tujuan dalam pembelajaran juga perlu ditetapkan agar nantinya pembelajaran yang terselenggara dapat berjalan secara terarah dan sistematis dalam mencapai keberhasilan, yaitu keberhasilan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Mempertimbangkan dan memilih cara pendekatan

Pendekatan merupakan suatu pandangan yang berkaitan dengan terjadinya suatu hal dalam sebuah proses dan masih bersifat umum. Dalam hal pembelajaran (Ramdani et al., 2023). Oleh karenanya dalam hal ini pendekatan pembelajaran merupakan cara mengintepretasikan suatu sudut pandang terhadap proses pembelajaran untuk mempertimbangkan dan memilih strategi yang tepat digunakan dalam sebuah proses pembelajaran.

c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah pada pembelajaran

Langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran menjadi sangat penting. Langkah-langkah dalam hal ini disebut juga dengan metode yang perlu diketahui oleh pendidik.

Metode merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Adapun dalam (Djamarah & Zain, 2010, hal. 54), beberapa macam metode pembelajaran, yaitu :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyampaian materi dalam pembelajaran yang mana pengajar menjadi sumber utama dalam

bertugas menyampaikan materi secara lisan di hadapan peserta didik. Hal ini menuntut pengajar untuk lebih aktif dari pada peserta didik. Metode ceramah cocok diterapkan pada materi pembelajaran yang menuntut penjelasan dan penyampaian informasi secara terperinci.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian materi dalam pembelajaran yang disajikan dalam bentuk tanya jawab. Tanya jawab dapat berlangsung baik antara pengajar kepada peserta didik, peserta didik kepada pengajar maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Dengan adanya pertanyaan dapat mengambil perhatian peserta didik, sehingga peserta didik dapat kembali fokus pada inti materi yang sedang disampaikan. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan sebagai rangsangan untuk peserta didik dalam melatih daya ingat dan keberanian peserta didik.

3) Metode Diskusi

Metode Diskusi merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik disajikan sebuah permasalahan, kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi dengan peserta didik yang lainnya.

Dengan metode diskusi, peserta didik akan mendapatkan pemahaman dengan cara bertukar pikiran, berbagi informasi maupun

pengalaman, sehingga akan menumbuhkan kreativitas pada diri peserta didik, membiasakan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan bermusyawarah dan memperluas wawasan peserta didik.

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyampaian materi pembelajaran yang mana peserta didik akan dipertunjukkan terkait proses, situasi maupun benda tertentu yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Dengan metode demonstrasi, materi pembelajaran akan menimbulkan kesan yang mendalam, karena peserta didik melakukan pemahaman terhadap materi dengan cara melihat langsung tiruan yang mirip dengan kenyataan yang kemudian ditambah dengan penjelasan lisan yang disampaikan oleh pengajar.

5) Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah cara penyampaian pembelajaran yang dilakukan dengan cara peserta didik melakukan percobaan terhadap suatu materi yang sedang dipelajari. Dengan metode eksperimen, peserta didik akan melakukan percobaan pada proses pemahaman materinya, sehingga peserta didik akan mengalami dan membuktikan sendiri untuk kemudian dapat menarik kesimpulan sendiri dari materi tersebut.

6) Metode Pemberian Tugas atau Resitasi

Metode pemberian tugas atau resitasi adalah cara penyampaian pembelajaran yang mana pengajar menyajikan bahan dengan cara

memberikan tugas tertentu kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Metode pemberian tugas cocok diterapkan pada materi pelajaran yang terlalu banyak, sementara itu waktu pembelajaran relatif sedikit. Dengan penerapan metode ini, harapannya materi tetap dapat dipahami oleh peserta didik secara keseluruhan walaupun dalam kurun waktu yang sedikit.

7) Metode Latihan

Metode latihan adalah cara penyampaian pembelajaran yang disajikan dengan cara memberikan pembiasaan tertentu kepada peserta didik dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman dari kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan. Metode latihan dapat digunakan pada pembelajaran yang menekankan pada hasil berupa kecakapan, ketepatan, ketrampilan, dan ketangkasan. Misalnya, untuk mendapatkan hasil berupa kecakapan dalam pelafalan huruf, penggunaan alat-alat mesin, kecakapan mental, ketepatan dalam suatu pelaksanaan, dan lain-lain.

d. Mempertimbangkan serta menetapkan kriteria keberhasilan

Dalam memulai strategi pembelajaran, perlu untuk pendidik merumuskan serta mempertimbangkan hal-hal yang menjadi kriteria dan standar untuk mengukur taraf keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan nantinya.

Selain unsur-unsur dasar, ada tiga variabel dalam menerapkan strategi pembelajaran (Wena, 2012, hal. 5), yaitu :

a. Strategi Pengorganisasian

Strategi pengorganisasian merupakan langkah ataupun cara untuk menata dan mengurutkan isi pembelajaran baik konsep, prosedur, fakta maupun prinsip yang berhubungan dengan pemilihan isi pembelajaran (Wena, 2012, hal. 7).

b. Strategi Penyampaian

Strategi Penyampaian merupakan langkah-langkah yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, sekaligus untuk menerima serta merespons masukan-masukan dari peserta didik. Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian, yaitu :

1) Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen dari strategi penyampaian yang berfungsi menyampaikan pesan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat berupa alat, bahan maupun orang.

2) Interaksi siswa dengan media

Interaksi siswa dengan media merupakan komponen strategi penyampaian yang mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan fungsi media dalam membuat rangsangan belajar pada proses pembelajaran.

3) Bentuk (struktur) belajar mengajar

Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian yang mengacu pada ketentuan apakah peserta didik melaksanakan pembelajaran pada kelompok kecil, besar, kelompok atau perseorangan.

c. Strategi Pengelolaan

Strategi pengelolaan pada dasarnya terkait dengan penataan interaksi antar peserta didik dengan komponen strategi pembelajaran lainnya yang berkaitan, yaitu berupa strategi pengorganisasian maupun strategi penyampaian pembelajaran. Strategi pengelolaan berkaitan dengan sebuah penetapan kapan strategi pembelajaran digunakan dengan tepat. Hal ini perlu diperhatikan, karena dengan memperhatikan strategi pengelolaan maka akan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Degeng dalam (Wena, 2012, hal. 11), terdapat empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan, yaitu :

- 1) Melakukan penjadwalan dalam menggunakan strategi pembelajaran
- 2) Membuat catatan peningkatan belajar peserta didik
- 3) Pengelolaan motivasional
- 4) Kontrol belajar

Pada artikel *Saskatchewan Educational* dalam (Majid, 2013, hal. 10), jenis-jenis strategi pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang menjadikan guru sebagai pusat tertinggi dan sumber utama dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran langsung sering diterapkan pada proses pembelajaran yang membutuhkan penjelasan secara rinci, sehingga akan efektif apabila digunakan untuk memperluas informasi dan melakukan pengembangan pada ketrampilan individu secara bertahap.

Adapun metode yang sering diterapkan pada strategi pembelajaran langsung yaitu metode ceramah, metode pengajaran eksplisit, metode pertanyaan didaktik, metode latihan dan metode demonstrasi.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung adalah sebuah strategi dalam pembelajaran yang mana peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran, karena peserta didik dilibatkan untuk melakukan observasi, eksplorasi serta memahami materi pembelajaran secara mandiri maupun kelompok dengan peserta didik lainnya.

Dalam pembelajaran tidak langsung, pengajar bukan lagi menjadi satu-satunya sumber utama pembelajaran, melainkan pengajar menjadi perancang lingkungan belajar, sehingga memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung atau memahami langsung materi pembelajaran dengan melakukan pengamatan dan penarikan kesimpulan secara mandiri berdasarkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan.

Pada Strategi pembelajaran tidak langsung, bahan pembelajaran yang digunakan seringkali menggunakan bahan-bahan cetak, non-cetak dan sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif merupakan strategi pembelajaran yang mengarah kepada diskusi antar peserta didik, sehingga peserta didik akan berdiskusi untuk mendapatkan pengalaman, pandangan dari sudut pandang lain, pengetahuan dari kelompok dan mencoba untuk mencari alternatif dalam berfikir.

Strategi pembelajaran interaktif seringkali diterapkan pada kelompok belajar dengan metode-metode yang interaktif. Dalam proses pembelajaran tersebut terdapat bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil maupun pengerjaan tugas yang dilakukan secara berkelompok atau berpasangan, yang mana hal tersebut akan melatih kemampuan peserta didik dalam bekerja sama

4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman

Strategi pembelajaran melalui pengalaman merupakan jenis strategi pembelajaran yang menggunakan bentuk sekuens induktif, yang

mana pembelajaran menjadikan peserta didik sebagai pusatnya dan berorientasi kepada aktivitas.

Pada strategi pembelajaran melalui pengalaman, hal yang menjadi penekanan bukanlah pada hasil dari pembelajaran tersebut, melainkan menekankan pada proses belajar pada pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dapat digunakan oleh pengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, pada saat di dalam kelas metode yang digunakan adalah dengan metode simulasi, kemudian saat di luar kelas metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah metode observasi untuk mendapatkan pandangan umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri merupakan strategi pembelajaran yang mana peserta didik melakukan pemahaman terhadap suatu materi secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk membangun dan melatih kemandirian serta peserta didik, sehingga dapat menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri peserta didik. Pada strategi pembelajaran mandiri, fokusnya ada pada perencanaan belajar mandiri. Belajar mandiri ini juga dapat dilakukan dengan peserta didik lainnya yang berasal dari kelompok kecil.

Dari berbagai penjelasan yang ada, peneliti membatasi penelitian dan berfokus pada pemilihan strategi pembelajaran tahsin yang digunakan pada program Fast-BiQ di Ma'had Fastabiqul Khoirot dan penerapan strategi pembelajarannya.

2. Pembelajaran Tahsin

Tahsin merupakan sebuah istilah yang berkaitan ilmu dalam membaca Al-Quran. Secara bahasa, tahsin berasal dari kata *hassana-yuhassinu-tahsinan*. Dalam bahasa Arab, kata tersebut memiliki arti memperbaiki, membaguskan atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya (Hurri, 2010, hal. 52–53).

Arti kata tahsin mirip dengan kata tajwid, yang mana merupakan mashdar atau bentuk kata infinitif dari fi'il madhi jawwada yang memiliki arti menghaluskan, menyempurnakan dan memperkuat. Namun demikian, tajwid dalam hal ini merupakan ilmu yang perlu untuk dipelajari karena memberikan pemahaman terkait huruf hijaiyah, baik dari hak pada masing-masing huruf maupun sifat-sifat yang ada pada huruf-huruf hijaiyah (Khuddamu, 2012, hal. 1).

Pembelajaran Tahsin menjadikan kemampuan dalam membaca Al-Quran menjadi baik, sesuai dengan kaidah atau ketentuan yang berlaku. Pembelajaran tahsin dilakukan sebagai bentuk upaya agar umat Islam terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dengan semakin baiknya kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an, maka akan semakin dekat pula dengan kebenaran sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahsin merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pengajar untuk meningkatkan kemampuan seseorang yang diberikan pembelajaran dalam

rangka memperbagus serta memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah dan hukum yang berlaku.

3. Kemampuan Membaca Al Quran

a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Pada (KBBI, 2016) kata kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya adalah kuasa, bisa dan sanggup melakukan sesuatu, dapat. Menurut Rejeki (2020) kemampuan merupakan suatu keadaan atau suatu kondisi seseorang yang sanggup melakukan sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kemampuan merupakan kesanggupan dan keahlian seseorang dalam melakukan suatu hal dan merupakan hasil dari belajar.

Kata kemampuan memiliki makna ketrampilan. Misalnya kemampuan seseorang dalam berenang, dalam hal ini memiliki arti bahwa seseorang memiliki ketrampilan ketika berenang sehingga menyebabkan seseorang tersebut dapat bermain air dengan berbagai gaya berenang. Ketrampilan tersebut membuat seseorang yang trampil berenang ini menjadi tidak khawatir akan tenggelam, sebab ia telah memiliki ketrampilan atau kemampuan dalam berenang. Tentu saja, kemampuan tersebut memiliki manfaat bagi pemiliknya.

Harianto (2020) menjelaskan bahwa membaca adalah salah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan bagian atau komponen dari komunikasi tulis. Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa membaca merupakan penggalian informasi dari teks, baik yang berupa

tulisan, gambar, atau membaca merupakan sebuah keterampilan dalam mengenal, memahami bahasa tulisan pada bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras. Berdasarkan dua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan usaha untuk mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan, dan yang lainnya sehingga membuat diri pembaca menjadi pribadi yang luas wawasannya.

Membaca menjadi bagian dari kemampuan berbahasa yang menempati posisi pada urutan ketiga, setelah menyimak dan berbicara (Susanti, 2022, hal. 3). Dengan demikian, kemampuan membaca menjadi sebuah kemampuan yang penting untuk dimiliki karena akan memudahkan pembacanya dalam melakukan komunikasi dengan banyaknya wawasan yang dimiliki.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mengandung begitu banyak sumber ajaran Islam. Al-Qur'an turun sebagai petunjuk hidup umat manusia, yang apabila umat manusia menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia maka akan dapat membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat muslim harus mempelajari Al- Qur'an sedini mungkin. Belajar membaca, menulis hingga mentadabburi ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Itu kitab tiada terdapat keraguan didalamnya sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa”. Al-Baqarah (2): 2

Kata Al-Qur’an di ambil dari Bahasa Arab yaitu قراء – يقرأ – قراءه yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca (Salida, 2023, hal. 25). Dengan demikian, orang-orang yang telah mengakui bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman hidupnya harus terlebih dahulu mengenal, mengetahui dan memahaminya. Hal tersebut dimulai dengan membiasakan diri untuk membaca Al-Qur’an dalam kesehariannya, utamanya bagi umat Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an merupakan sebuah ketrampilan, kelihaihan seseorang dalam melafalkan huruf-huruf pada ayat-ayat Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuannya.

b. Keutamaan Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan kitab suci agama Islam, yang mana merupakan pedoman bagi umat Islam dan membacanya memiliki banyak keutamaan bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam (Nizhan, 2008, hal. 6–7), beberapa keutamaan membaca Al-Qur’an yaitu :

- 1) Derajatnya diangkat oleh Allah SWT
- 2) Pada hari kiamat akan menjadi syafaat
- 3) Dibersamai oleh para malaikat bagi yang sudah mahir membacanya dan mendapatkan dua pahala bagi yang membacanya belum mahir
- 4) Membaca satu huruf ayat Al-Qur’an akan mendapatkan sepuluh pahala kebaikan

- 5) Mendapatkan rahmat dan ketenangan dari Allah SWT
- 6) Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an
- 7) Mendapatkan shalawat serta doa dari malaikat

c. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an turun menggunakan bahasa Arab, sehingga dalam membacanya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Dalam (Manna, 2009, hal. 367) seseorang dapat dinyatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan benar juga baik jika terdapat beberapa indikator sebagai berikut :

1) Tajwid

Secara bahasa, kata tajwid artinya memperbaiki. Jawwada yujawwidu artinya hassana yuhassinu (memperbaiki). Menurut istilah, tajwid merupakan ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan huruf-huruf Arab dengan baik dan benar, yaitu dengan cara mengetahui tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf dan hukum-hukum yang muncul dari huruf-huruf Arab tersebut (Suwaid, 2015, hal. 18). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tajwid merupakan sebuah ilmu yang dipelajari agar dapat membaca huruf-huruf Arab pada Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah (Nizhan, 2008, hal. 18), artinya apabila sudah terdapat sebagian muslim yang mempelajarinya ilmu tajwid, maka bagi sebagian lainnya tidak ada

kewajiban dan sudah terbebas dari dosa, namun apabila tidak ada sama sekali muslim yang melaksanakannya atau mempelajarinya maka seluruhnya akan berdosa. Namun demikian, hukum membaca Al-Qur'an secara tartil atau sesuai dengan ilmu tajwid menjadi fardhu 'ain atau wajib. Membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwid atau kaidahnya akan dapat mengantarkan pembacanya kepada manfaat membaca Al-Qur'an, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Makharijul Huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah, yaitu sebanyak 29 huruf, cara mengucapkan setiap huruf hijaiyah tersebut berbeda-beda, hal tersebut bergantung pada tempat keluarnya huruf hijaiyah tersebut (Amir, 2019, hal. 7). Dalam membaca Al-Qur'an, rawan sekali terjadi adanya kesalahan dalam membaca atau melafalkan huruf hijaiyah, sehingga hal tersebut akan mengakibatkan kekeliruan pada arti sebenarnya. Oleh karena itu, mengetahui perbedaan satu huruf hijaiyah dengan huruf hijaiyah lainnya menjadi sangat penting untuk menghindari dan meminimalisir adanya kesalahan dalam melafalkannya.

Adapun pembagian tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah (Amir, 2019, hal. 7–18), yaitu :

- a) Al-Jauf (rongga dalam), merupakan tempat keluarnya huruf-huruf *mad* (panjang), yaitu (ا و ي)

- b) Al-Halq (tenggorokan), pada tenggorokan terdapat tiga makhraj untuk enam huruf, yaitu pangkal tenggorokan (terdapat huruf أ dan ه), tenggorokan bagian tengah (ح dan ع), dan ujung tenggorokan (خ dan غ)
- c) Al-Lisan (lidah), huruf-huruf hijaiyah yang keluar dari lidah terdapat 10 makhraj, yaitu pangkal lidah (ق ك), pangkal lidah cenderung ke depan, tengah lidah dan langit-langit mulut di atasnya (ج ش ي), salah satu sisi lidah atau keduanya yang menempel pada gigi geraham atas (ض), sisi lidah kanan kiri hingga ujung lidah menempel gusi gigi depan atas (ل), ujung lidah dan langit-langit atas sedikit dibawah makhraj lam (ن), ujung lidah dengan langit-langit hampir mendekati makhraj nun (ر), ujung lidah bertemu pangkal gigi seri atas (ت د ط), ujung lidah bertemu ujung gigi seri atas (ث ذ ظ), ujung lidah bertemu gigi seri bawah bagian dalam (س ز ص).
- d) Asy-Syafatain (dua bibir), merupakan tempat keluarnya huruf hijaiyah dari kedua bibir, yaitu bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi seri atas (ف), dua bibir terkatup (م ب) dan menggabungkan dua bibir ke depan (و).
- e) Al-Khaisyum (rongga hidung), merupakan tempat keluarnya huruf hijaiyah yang berasal dari rongga hidung yaitu huruf-huruf ghunnah atau yang dibaca mendengung, yaitu nun bertasydid dan mim bertasydid.

3) Shifatul Huruf

Shifatul huruf atau sifat huruf secara bahasa memiliki arti sebagai karakteristik dari suatu huruf. Adapun menurut istilah, yang di maksud sifat huruf hijaiyah merupakan sifat-sifat dan tata cara suatu huruf dibunyikan, karena apabila sifat huruf ini diabaikan maka akan mempengaruhi suara huruf tersebut.

Sifat-sifat huruf hijaiyah dibagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama, sifat-sifat yang memiliki lawan

- a) Jahr (laju nafas tertahan) dan Hams (nafas berjalan keluar)
- b) Syiddah (laju suara tertahan), Tawassuth (laju suara tidak tertahan secara sempurna dan tidak terlepas sempurna) dan Rakhawah (suara melaju)
- c) Isti'la (terangkatnya tengah lidah ke langit-langit mulut) dan Istifal (turunnya tengah lidah ke dasar mulut)
- d) Ithbaq (menutupnya lidah ke langit-langit mulut) dan Infitah (ruang antara lidah dan langit-langit mulut terbuka)
- e) Idzlaq (keluar dari makhrajnya dengan lancar atau cepat) dan Ishmat (keluar dari makhrajnya tidak dengan lancar atau cepat)

f) Tafkhim (tebal) dan Tarqiq (Tipis)

Kedua, sifat-sifat yang tidak memiliki lawan

- a) Shafir (mendesis)
- b) Qalqalah (memantul)

- c) Takrir (bergetar)
- d) Inhiraf (ujung lidah lentur)
- e) Tafasysyi (tersebaranya udara di rongga mulut)
- f) Lin (lembut atau lentur)
- g) Istithalah (memanjangnya suara sepanjang sisi lidah baik kanan atau kiri)

4) Tartil

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzammil : 4, yaitu :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya : ...atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil : 4)

Berdasarkan ayat tersebut, Tartil memiliki makna pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa. Dengan demikian, dalam membaca Al-Quran tidak perlu tergesa-gesa, agar setiap huruf yang dibaca dapat tertunaikan hak-hak hurufnya serta harakatnya, sehingga arti daripada ayat yang dibaca tidak berubah (Ashari, 2023).

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat terdapat 3 macam tingkatannya (Suwaid, 2015, hal. 22), yaitu :

- a. Tahqiq, yaitu membaca Al-Qur'an secara lamban tanpa memperpanjang.
- b. Tadwir, yaitu membaca Al-Qur'an dengan kecepatan sedang.
- c. Hadr, yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat tanpa memasukkan satu huruf dengan huruf hijiyah lainnya.

Makna tartil mencakup ketiga tingkatan tersebut, yang mana artinya dibaca pelan ataupun cepat, Al-Qur'an harus tetap dibaca sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

d. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kondisi setiap individu pada kemampuannya dalam membaca Al-Quran tentu saja berbeda. Ada yang belajar Al-Qur'an hingga lancar walaupun hingga usianya sudah tidak lagi muda, ada yang begitu mudahnya menyerah ketika berhadapan dengan suatu kesulitan, ada pula yang mudah mempraktikkan bacaan Al-Qur'an yang diajarkan oleh gurunya. Banyak sekali macam keadaan setiap individu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang melatarbelakanginya. Menurut (Syah, 2011, hal. 145–156) beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu :

1) Faktor Internal

★ Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri setiap individu. Faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu :

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang berkaitan dengan fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar dapat meningkatkan intensitas pembelajaran setiap individu, tetapi apabila kondisi fisiknya tidak bugar maka intensitas dan semangat belajar pada diri individu akan cenderung berkurang. Sebagai contoh, keadaan seseorang yang sedang mengalami sakit tenggorokan atau batuk

akan cenderung mengalami gangguan ketika melafalkan huruf-huruf hijaiyah yang makhrajnya dari tenggorokan.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek yang berkaitan dengan keadaan psikis atau kejiwaan individu, Dalam hal ini terdapat beberapa faktor yang merupakan aspek psikologis individu yang dapat meningkatkan semangat individu untuk belajar, yaitu : (1) Intelegensi (2) Minat; dan (3) Motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu . Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu :

a) Faktor Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berkaitan dengan kondisi sosial yang ada disekitar masing-masing individu. Lingkungan sosial ini terdiri atas keluarga, kerabat, masyarakat sekitar tempat tinggal, pendidik, dan teman bermain. Lingkungan sosial akan dapat memberikan dampak pada proses belajar setiap individu. Misalnya, seseorang yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka individu tersebut akan memiliki tingkat religiusitas yang cenderung sama seperti lingkungannya.

Dalam hal ini, individu yang dibiasakan untuk belajar Al-Qur'an sedini mungkin, maka ketika tumbuh dewasa kebiasaan tersebut

tidak begitu asing bagi dirinya. Hal tersebut berbeda apabila dibandingkan dengan individu yang sejak kecil belum terbiasa atau belum pernah mempelajari Al-Qur'an, maka ketika dewasa individu tersebut akan cenderung asing dengan proses pembelajarannya.

b) Faktor Lingkungan Non sosial

Faktor lingkungan non sosial merupakan faktor yang mencakup hal-hal yang dijadikan sebagai pendukung oleh masing-masing individu (Mahdali, 2020). Sebagai contoh, fokus peserta didik akan mudah terdistraksi apabila belajar di tempat yang berdekatan dengan sumber kebisingan.

4. Program Fast-BiQ

Menurut Arikunto (2012) program adalah sebuah kegiatan yang direncanakan secara saksama. Adapun menurut Faizin (2021) Program merupakan rangkaian rencana kegiatan yang kemudian diarahkan untuk memberikan perubahan yang telah ditelaah melalui partisipan yang teridentifikasi.

Terdapat beberapa pengertian yang ditekankan dalam menentukan program yaitu :

- a. Pelaksanaan suatu kebijakan
- b. Waktu yang digunakan relatif lama dan kegiatannya berupa kegiatan yang jamak berkesinambungan
- c. Dilakukan di dalam organisasi

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang dibuat dengan penyusunan rencana yang

masak, agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dalam mencapai tujuan.

Fastabiqul Khoirot Bimbingan Intensif Qur'an (Fast-BiQ) merupakan sebuah program yang diinisiasi di Ma'had Fastabiqul Khoirot. Sebuah program pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang diadakan untuk Dewasa, baik muslim maupun muslimah.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan program Fast-BiQ merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara berkesinambungan dalam rangka melaksanakan pembelajaran tahsin Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

